

K E M A N D I R I A N  
**E K O N O M I**  
GERBANG KESEJAHTERAAN

---

P E M I K I R A N



**E K O N O M I**  
I N D O N E S I A

***INDEF***

KEMANDIRIAN  
**EKONOMI**  
GERBANG KESEJAHTERAAN

---

P E M I K I R A N



**EKONOMI**  
I N D O N E S I A

***INDEF***

**KEMANDIRIAN EKONOMI  
GERBANG KESEJAHTERAAN:  
PEMIKIRAN 100 EKONOM INDONESIA**

Copyright@2019, INDEF

Diterbitkan oleh INDEF, 2019  
INDEF  
Jl. Batu Merah No.45, Pejaten Timur  
Jakarta, 12510  
e-mail: [indef@indef.or.id](mailto:indef@indef.or.id)

Editor: Tim INDEF  
Perancang Sampul: Sarwo Edhie

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

xiv+532 hlm; 15 cm x 23 cm  
ISBN: 978-602-50636-6-4

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)  
Kemandirian Ekonomi Gerbang Kesejahteraan:  
Pemikiran 100 Ekonom Indonesia/editor: indef-Jakarta: INDEF, 2019  
532 hlm; 23 cm

# Daftar Isi

<b>Daftar Isi</b>	<b>i</b>
<b>Kata Pengantar</b>	<b>ix</b>
<b>Pendahuluan</b>	<b>1</b>
<b>BAGIAN I</b>	
<b>SINERGITAS STIMULUS FISKAL DAN PERCEPATAN INFRASTRUKTUR</b>	<b>13</b>
Membangun di Atas Ilusi Penerimaan Pajak? <i>Akhmad Akbar Susanto</i>	14
Babak Baru Kebijakan Fiskal Indonesia <i>Anggito Abimanyu</i>	18
Tantangan Pajak di Tahun Politik <i>Agust Supriadi</i>	21
Optimalisasi Desentralisasi Fiskal untuk Kemakmuran Rakyat <i>Arif Budimanta</i>	27
Rasio Pajak 16%, Mungkinkah? <i>Dradjad H. Wibowo</i>	31
Pajak, Ekonomi, dan Tahun Politik <i>Darussalam</i>	36
Membangun di Atas Ilusi Penerimaan Pajak? <i>Dzulfian Syafrian</i>	40
Menguji Efektifitas Stimulus Fiskal <i>Enny Sri Hartati</i>	44
Utang, Pajak, dan Ketahanan Fiskal <i>Hidayat Amir</i>	50

Koordinasi Fiskal dan Moneter untuk Ketahanan Fiskal dan Stabilitas Ekonomi <i>I Kadek Dian Sutrisna Artha</i>	54
Tarif Cukai Rokok Optimal Bagi Indonesia <i>Muliadi Widjaja</i>	58
Beban Berat Utang BUMN dan Nasib Rakyat <i>Salamudin Daeng</i>	62
Menjaga Momentum dan Menyusun Prioritas <i>Yustinus Prastowo</i>	68
Pembiayaan Inovatif untuk Pembangunan Infrastruktur <i>Destry Damayanti</i>	72
Kooptasi Modal Pada Infrastruktur <i>Ichsanuddin Noorsy</i>	77
Dampak Infrastruktur terhadap Perekonomian <i>M. Rizal Taufikurrahman</i>	83
Potret Dinamika Pembangunan dan Racikan Fiskal Era Kabinet Kerja <i>Mohammad Reza Hafiz. A</i>	89
<b>BAGIAN II</b>	
<b>INKLUSI KEUANGAN</b>	<b>99</b>
Tantangan Mencapai <i>Single Digit Interest Rate</i> <i>Abdul Manap Pulungan</i>	100
Mendorong Inklusi Keuangan yang Berkualitas dan Berkeadilan <i>Agus Herta Sumarto</i>	104
Tantangan Perbankan Indonesia di Masa Depan <i>Andry Asmoro</i>	107
FinTech, Inklusi Keuangan dan Stabilitas Perekonomian <i>A. Prasetyantoko</i>	111
Pendalaman Sektor Keuangan di Indonesia <i>Aviliani</i>	117
Finansialisasi dan Ketimpangan Ekonomi Indonesia <i>Media Wahyudi Askar</i>	121

<i>Quo Vadis</i> Konsolidasi Perbankan Indonesia? <i>Budi Santosa</i>	125
Industri Jasa Keuangan (IJK) dan Pembangunan Nasional Berkeadilan <i>Firmanzah</i>	128
IZN dan Penguatan Kebijakan Perzakatan Nasional <i>Irfan Syauqi Beik</i>	132
Penguatan Peran Keuangan Memacu Pertumbuhan Berkesinambungan <i>Joshua Pardede</i>	136
Menyoal Kembali Kedalaman Sektor Keuangan <i>Lukman Hakim</i>	140
Inklusi Perbankan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) <i>Marsuki</i>	144
<i>Crypto Currencies</i> : Peluang atau Ancaman Stabilitas Sistem Keuangan? <i>Mochammad Doddy Ariefianto</i>	148
Antisipasi Dampak <i>Financial Technology</i> dan <i>Financial Innovation</i> terhadap Stabilitas Sistem Keuangan <i>Telisa Aulia Falianty</i>	152
Kebijakan Moneter, Perbankan dan Ekonomi Lima Persenan <i>Umar Juoro</i>	158
Uang Beredar: Cermin Benggala Sinkronisasi Kebijakan Mikro-Makro <i>Yanuar Rizky</i>	162
<b>BAGIAN III</b>	
<b>UMKM, INDUSTRI DAN PERSAINGAN USAHA</b>	<b>167</b>
Ekonomi Politik “Kredit Usaha Rakyat” untuk Mendorong Ekonomi yang Berkeadilan <i>Akhmad Syakir Kurnia</i>	168
UMKM Tidak Sekadar Pengaman Ekonomi <i>Awalil Rizky</i>	175

Potensi dan Optimalisasi UMKM dalam Era Disrupsi <i>Ina Primiana</i>	180
Potensi dan Optimalisasi UMKM <i>Sugiyono Madelan</i>	185
UMKM, Kemandirian dan Daya Saing Ekonomi Nasional <i>Miyasto</i>	189
Upaya Akselerasi Industri Manufaktur <i>Andry Satrio Nugroho</i>	192
Sekali lagi, Mendorong Sektor Industri Indonesia <i>Dendi Ramdani</i>	196
Mendorong Peran Sektor Industri Berorientasi Ekspor <i>Eisha Maghfiruha Rachbini</i>	200
Memperkuat Investasi Modal Sosial Menghadapi Revolusi Industri Generasi Keempat <i>Evi Noor Afifah</i>	203
Deindustrialisasi Prematur dan Jebakan Kelas Menengah <i>Mohammad Faisal</i>	207
<i>Global Value Chain</i> dan Strategi Industrialisasi Kayu <i>Tauhid Ahmad</i>	213
Paradigma “ <i>Flying Geese</i> ” dan Pemetaan Keunggulan Komparatif <i>Tri Widodo</i>	219
Ekonometrika Persaingan Usaha <i>Eugenia Mardanugraha</i>	226
Meningkatkan Efisiensi Sektor Industri Melalui Persaingan Usaha Sehat <i>Maman Setiawan</i>	231
<b>BAGIAN IV</b>	
<b>SDM, DAYA SAING DAN KEMANDIRIAN EKONOMI</b>	<b>237</b>
Menunggu (Lulusan) Vokasi Bekerja <i>Berly Martawardaya</i>	238
Mendorong Penguatan Peran Pendidikan Vokasi <i>Deniey A. Purwanto</i>	242

Beberapa Tantangan Ketenagakerjaan di Indonesia <i>Devanto Shasta Pratomo</i>	248
Efisiensi Ekonomi Digital yang Melenakan Pasar Tenaga Kerja <i>Eka Puspitawati</i>	252
Bonus Demografi, Tabungan Nasional dan Perbaikan Neraca Transaksi Berjalan <i>Fakhrul Fulvian</i>	256
Nawacita 100 <i>Science &amp; Techno Parks</i> dan Arah Kebijakan Inovasi <i>Hanif Muhammad</i>	259
Negara dan Kuasa Pasar Perusahaan Teknologi <i>Harryadin Mahardika</i>	264
ZIKR dan Kinerja Bisnis <i>M. Luthfi Hamidi</i>	270
Ketimpangan Ketenagakerjaan dan Produktivitas Perekonomian <i>Ninasapti Triaswati</i>	280
Membangun Ekonomi Kreatif Yang Berkelanjutan <i>Rachmat Adhani</i>	284
Ekonomi Inovatif dan Kebutuhan SDM Pendidikan Tinggi <i>Rina Indistuti</i>	289
Revitalisasi Pendidikan Vokasi untuk Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja <i>Sonny Harry B Harmadi</i>	294
Bonus Demografi, Kualitas SDM, Kemiskinan, dan Ketimpangan <i>Suharyadi</i>	299
<i>Moving To Higher Gear: Prioritas SDM dan Inovasi Teknologi</i> <i>Muhammad Syarkawi Rauf</i>	305
Liberalisasi di Tengah Deindustrialisasi Dini <i>Ahmad Heri Firdaus</i>	310
Kinerja Perdagangan Internasional Indonesia: <i>Quo Vadiz?</i> <i>Kodrat Wibowo</i>	314
Perdagangan Bebas dan Industrialisasi <i>Piter A. Redjalam</i>	318

Memperluas Perdagangan Bebas, Dapatkah Memperbaiki Neraca Perdagangan? <i>Tony Irawan</i>	322
Tantangan Memperbaiki Defisit Neraca Jasa <i>Widyastutik</i>	327
Menuju <i>Current Account</i> Surplus <i>Wijayanto Samirin</i>	332
Mitigasi Meningkatnya Harga Minyak Dunia <i>Eko Listiyanto</i>	338
Politik Energi & BBM <i>Marwan Batubara</i>	343
Ongkos Ekonomi dan Psikologis Harga BBM di Indonesia <i>Sahara</i>	350
Meratakan Jalan Menata Ekonomi Nasional <i>Andrinof A Chaniago</i>	355
Tantangan Populisme Ekonomi Presiden Jokowi <i>Arianto A. Patunru</i>	360
Indonesia Peringkat Empat Dunia Pada 2045 <i>Christianto Wibisono</i>	366
<i>Quo Vadis</i> Kedaulatan Pangan dan Energi <i>Dina Nurul Fitria</i>	371
Bencana Dalam Perspektif Ekonomi <i>Fajri Muharja</i>	374
Membaca Arah Ekonomi Mendatang <i>Fithra Faisal Hastiadi</i>	379
Lompat Katak Pertumbuhan di Tengah Ketatnya Likuiditas Global <i>Masyita Crystallin</i>	384
Belajar dari Rupiah <i>Unggul Heriqbaldi</i>	388
<i>Underground Economy</i> di Era Digital <i>Bhima Yudhistira Adhinegara</i>	393

<b>BAGIAN V</b>	
<b>PEMBANGUNAN PERTANIAN, PERDESAAN DAN DAERAH</b>	
<b>TERTINGGAL</b>	397
Penggerak Ekonomi Agribisnis Indonesia <i>Bayu Krisnamurthi</i>	398
Kunci Keberhasilan Kemitraan Pertanian <i>M. Fadhil Hasan</i>	404
Pengembangan Hortikultura untuk Pembangunan Pangan <i>Muhammad Firdaus</i>	408
<i>Sertifikasi Kopi, Mensejahterakan Siapa?</i> <i>Esther Sri Astuti S.A.</i>	417
Perhutanan Sosial: Hambatan dan Risiko <i>Ari Rakatama</i>	421
Sudah Tepatkah Pemanfaatan Dana Desa Saat Ini? <i>Achmad Adhitya</i>	429
Beban Berat Dana Desa <i>Candra Fajri Ananda</i>	433
Keluar dari Perspektif Pembangunan Perdesaan yang <i>Growth Oriented</i> <i>Didin S Damanhuri</i>	438
Festival dan Pembangunan Ekonomi Lokal Inklusif-Kreatif <i>Dias Satria</i>	443
Dana Desa sebagai Stimulator Perekonomian Desa <i>Dita Nurul Aini</i>	449
Implementasi 4 Program Prioritas dalam Memajukan Desa <i>Eko Putro Sandjojo</i>	454
Enigma Ekonomi Lokal di Jalur Non-Tol Trans Jawa <i>Muhammad Zulfikar Rakhmat</i>	460
Permasalahan dan Alternatif Tata Kelola Kawasan Perbatasan Natuna <i>Tirta N. Mursitama</i>	464

<b>BAGIAN VI</b>	
<b>TANTANGAN MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN</b>	<b>469</b>
Agenda Pendalaman Ekonomi <i>Ahmad Erani Yustika</i>	470
Mencegah “ <i>Inequality for All</i> ” <i>Budi Hikmat</i>	475
Ketimpangan Ekonomi dan Kualitas Gizi Masyarakat <i>Bustanul Arifin</i>	481
Kesenjangan Ekonomi, Duri dalam Demokrasi <i>Didik J. Rachbini</i>	488
Solidaritat Szusclilag <i>D. S. Priyarsono</i>	495
Mendorong Momentum Penurunan Angka Kemiskinan <i>Elan Satriawan</i>	499
Ketimpangan, Kemiskinan, dan Kesejahteraan: <i>Sebuah Resume</i> <i>Ginandjar Kartasmita</i>	504
Meningkatkan Governansi untuk Pembangunan <i>Imaduddin Abdullah</i>	510
Pemerataan Ekonomi, dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia <i>Lucky Bayu Purnomo</i>	513
Desentralisasi Guna Mereduksi Ketimpangan Daerah <i>Riza Annisa Pujarama</i>	516
Keniscayaan Ketimpangan <i>Rusli Abdulah</i>	522
Rumah untuk Rakyat: Bagaimana Perkembangannya? <i>Winang Budoyo</i>	526

# Pengantar

Indonesia sedang mengalami perlambatan ekonomi sebagai akibat perang dagang Amerika-China maupun memburuknya perekonomian dunia. Ekonomi domestik perlu dikuatkan, termasuk bagaimana menempatkan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan sebagai tulang punggung memasuki situasi yang tidak diduga, termasuk resesi yang kini mulai menjalar ke berbagai negara. Kunci keluar dari situasi tersebut adalah kebijakan perlu fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, agar bonus demografi bisa membuahkan dampak positif bagi perekonomian Indonesia. Sebagaimana disampaikan oleh Presiden dalam pidato kenegaraan pada pembacaan Nota Keuangan dan Rancangan Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) Tahun 2020 pada tanggal 16 Agustus 2019. Pesannya adalah APBN perlu digunakan untuk mengakselerasi daya saing Indonesia melalui inovasi dan penguatan kualitas sumber daya manusia.

Namun demikian, APBN saja bukanlah obat mujarab dan solusi final untuk mengatasi semua permasalahan ekonomi, mengingat dalam perekonomian ada banyak faktor yang harus dipertimbangkan agar bisa lepas dari belenggu semua masalah tersebut. Penguatan sektor moneter, pendalaman sektor keuangan, hingga ekspansi pada sektor riil dan berbasis desa juga perlu didorong untuk membuka sekat-sekat kualitas pertumbuhan yang diinginkan. Buku ini merupakan salah satu kontribusi dari 100 Ekonom Indonesia sebagai upaya mengurai permasalahan ekonomi dari berbagai sektor guna mewujudkan kesejahteraan rakyat Indonesia.

Pemikiran 100 Ekonom dalam mengatasi berbagai tantangan yang terjadi dalam perekonomian Indonesia, khususnya kemandirian dan kesejahteraan, dituangkan ke dalam buku ini melalui 6 pokok bahasan yaitu; (i) sinergi stimulus fiskal dan percepatan

infrastruktur, (ii) inklusi keuangan, (iii) UMKM, industri dan persaingan usaha, (iv) sumber daya manusia, daya saing dan kemandirian ekonomi, (v) pembangunan pertanian perdesaan, dan daerah tertinggal dan (vi) tantangan mewujudkan kesejahteraan. Keenam topik tersebut diulas secara singkat, padat, namun juga perlu didiskusikan lebih lanjut dalam ruang yang lebih merasuk dalam pengambilan keputusan.

Saran yang diberikan 100 Ekonom untuk perbaikan perekonomian Indonesia merupakan hasil penelitian dan pemikiran yang dilandasi kaidah ilmiah dan mendalam. Oleh karenanya, buku ini tidak hanya berguna dan menjadi referensi utama bagi Pemerintah sebagai pengambil kebijakan tetapi juga dapat memperkaya khazanah literatur penting bagi para praktisi, akademisi, dan masyarakat agar dapat memahami fenomena perekonomian di Indonesia.

Jakarta, 3 Oktober 2019

**Tim INDEF**

# PENDAHULUAN

## 1.1. Investasi Manusia

Setelah melalui diskusi publik yang cukup panjang, setidaknya pada paruh akhir dari masa administrasi pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Muhammad Jusuf Kalla (Jokowi-JK), Pemerintah akhirnya memutuskan untuk fokus pada investasi manusia (*human investment*). Secara formal, pada tahun pertama atau pada Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2020, Pemerintah menetapkan tema utama pembangunan “Peningkatan Sumberdaya Manusia untuk Pertumbuhan Berkualitas”. Tema tersebut dijabarkan ke dalam lima prioritas nasional (PN) pembangunan, yaitu: (1) Pembangunan Manusia dan Pengentasan Kemiskinan, (2) Infrastruktur dan Pemerataan Wilayah, (3) Nilai Tambah Sektor Riil, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja, (4) Ketahanan Pangan, Air, Energi dan Lingkungan Hidup, dan (5) Stabilitas Pertahanan dan Keamanan. Walaupun agak terlambat, tema besar investasi manusia itu sungguh amat strategis, karena fenomena pertumbuhan ekonomi yang berkualitas telah berulang kali menjadi bahan diskusi publik. Apresiasi perlu disampaikan kepada Pemerintah yang telah dengan besar hati mampu melakukan reposisi strategi pembangunan nasional ke arah yang paling dasar sesuai dengan amanat konstitusi “memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Tema besar atau strategi pembangunan 2020 yang menjadi pembuka jalan bagi Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) periode 2020-2024 tersebut amat strategis dan berfungsi sebagai determinan utama, apakah Indonesia akan mampu memanfaatkan bonus demografi yang diperkirakan terjadi pada rentang 2030-2045 dan beranjak menjadi negara maju, atau apakah Indonesia akan terjebak ke dalam jebakan pendapatan kelas menengah (*middle income trap*) jika tidak mampu mencapai tujuan-tujuan strategis yang telah dicanangkan dalam strategi peningkatan sumberdaya manusia (SDM) tersebut. Dapat dibayangkan, betapa sulitnya memberikan penjelasan yang memadai terhadap fenomena kemiskinan, ketimpangan pendapatan, bayi lima tahun (balita) mengalami gizi buruk dan tengkes (*stunting*) di tengah kinerja pertumbuhan mencapai di atas 5 persen.

Sudah cukup banyak literatur dan kajian akademik yang menyatakan bahwa karakter pertumbuhan ekonomi yang tidak berkualitas menjadi salah satu penyebab ketimpangan pendapatan dan sekian persoalan yang menghalangi pencapaian tujuan pemerataan atau

kesejahteraan umum sebagaimana diamanatkan oleh Konstitusi atau Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pertumbuhan ekonomi bagi negara besar berbasis sumberdaya alam seperti Indonesia yang tidak ramah terhadap sektor *tradable* seperti pertanian dan industri manufaktur, cukup sulit untuk mencapai tingkat kesejahteraan atau masyarakat adil makmur. Misalnya, apabila kepemilikan aset produktif dan kapasitas produksi cenderung tidak merata, misalnya dari peningkatan jumlah petani berlahan sempit, maka pemerataan pendapatan cenderung lebih buruk. Akses masyarakat terhadap faktor produksi dan sumberdaya produktif yang terbatas, misalnya karena buruknya infrastruktur dan akses informasi, terutama di daerah perdesaan, maka ketimpangan pendapatan relatif lebih tinggi. Apalagi kebijakan subsidi dan program Pemerintah yang bervisi pemberdayaan cenderung tidak efektif dan tidak tepat sasaran, maka pembangunan sumberdaya manusia (SDM) juga mengalami hambatan.

Ekonom biasanya menggunakan ukuran makro Indeks Gini yang membandingkan persentase penduduk yang menguasai sumberdaya dengan persentase pendapatan yang diperolehnya. Indeks Gini kecil menunjukkan ketimpangan rendah, dan sebaliknya Indeks Gini besar menunjukkan ketimpangan tinggi. Data terakhir Indeks Gini dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan angka 0,382 pada Maret 2019, sedikit menurun dibandingkan 0,384 pada September 2018. Indeks Gini mencapai angka tertinggi 0,410 pada 2011, meningkat tajam dari 0,30 pada 2000 sebelum otonomi daerah. Ketimpangan pendapatan di daerah perkotaan Maret 2019 lebih tinggi dibanding daerah perdesaan (0,392 vs. 0,317), dan menurun dibandingkan September 2018 (0,393 vs. 0,319). Berhubung ketimpangan diukur dari data pengeluaran, pada Maret 2019 persentase pengeluaran kelompok 40 persen terbawah penduduk adalah 17,71 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB), sedikit meningkat dari 17,42 persen pada September 2018. Kenaikan pengeluaran per kapita kelompok 40 persen terbawah dan 40 persen menengah agak lebih cepat dibandingkan kelompok kaya 20 persen teratas. Penurunan ketimpangan pada masa Kabinet Kerja terasa lamban, walaupun telah digenjut dengan program Reforma Agraria, perbaikan administrasi pertanahan dan pemberian sertifikat tanah kepada petani kecil dan masyarakat perdesaan.

Ekonom juga mengembangkan Indeks Williamson (IW) untuk mengukur kesenjangan wilayah yang didekati dari ketimpangan

pendapatan per kapita suatu wilayah pada waktu tertentu. IW membandingkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita suatu daerah dengan PDRB per kapita rata-rata seluruh daerah. Mirip dengan Indeks Gini, angka IW kecil menunjukkan kesenjangan wilayah rendah dan IW besar menunjukkan kesenjangan wilayah tinggi. Hasil kajian INDEF (2018) menunjukkan bahwa pada awal dekade 1990an kesenjangan wilayah di Indonesia sembat menurun, terlihat dari angka IW 0,75 pada tahun 1990 yang turun menjadi 0,69 pada 1995. Angka IW memburuk menjadi 0,91 pada 2000 atau pasca Krisis Ekonomi Asia dan terus memburuk sejak otonomi daerah sampai mencapai 0,99 atau nyaris senjang sempurna pada 2003. IW terus bertahan tinggi pada kisaran 0,91 – 0,97 pada deakde 2000an dan pernah turun menjadi 0,91 pada 2015.

Sekali lagi, kinilah saatnya yang paling tepat untuk kembali fokus dan memaju investasi manusia atau peningkatan sumberdaya manusia untuk pertumbuhan yang lebih berkualitas. Aloksi anggaran pendidikan sebesar 20 persen dari APBN masih belum banyak membawa hasil dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Fenomena ini sebenarnya tidak terlalu mengejutkan mengingat kualitas penganggaran untuk pendidikan dasar masih banyak tertuju pada belanja rutin, peningkatan gaji guru dan pembangunan infrastruktur sekolah, yang mungkin tidak efektif. Hasil penelitian Ree dkk (2017) dengan metode ekonomi eksperimen yang dimuat dalam jurnal bereputasi tinggi *Quarterly Journal of Economics* edisi November 2017 menghasilkan kesimpulan *double for nothing*. Kenaikan gaji guru dua kali lipat, termasuk melalui Sertifikasi Guru, memang mampu meningkatkan kepuasan guru akan penghasilannya, mengurangi kecenderungan guru untuk mencari pekerjaan sampingan, dan mengurangi keluhan guru tentang masalah keuangan rumah tangganya. Setelah berjalan 2-3 tahun, kenaikan gaji guru tersebut tidak mampu memperbaiki prestasi siswa (*student learning's outcome*) dan tidak mampu memperbaiki hasil ujian siswa. Dengan kata lain, kenaikan gaji guru semata bukan merupakan opsi kebijakan efektif untuk memperbaiki upaya peningkatan produktivitas guru petahana (ASN) saat ini. Indonesia membutuhkan serangkaian program reformasi pendidikan dasar dan menengah yang mampu berkontribusi signifikan pada upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Demikian pula, alokasi belanja kesehatan belum banyak membawa manfaat, walaupun sedikit lebih baik dibandingkan dengan alokasi

anggaran pendidikan. Tidak berlebihan untuk dikatakan bahwa kualitas penganggaran sektor kesehatan yang lebih baik akan mampu meningkatkan akses masyarakat pada sumberdaya dan kegiatan produktif. Penyakit degeneratif seperti *stroke*, jantung, diabetes, darah tinggi semakin banyak terjadi, baik di perkotaan maupun perdesaan. Hal tersebut merupakan konsekuensi logis dari persoalan akses pangan, kualitas gizi, pola asuh dan pola hidup tidak sehat sejak usia dini. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi obesitas pada orang dewasa (18 tahun ke atas) cukup tinggi, meningkat dari 15,4 persen pada 2013 menjadi 21,8 persen pada 2018. Prevalensi ini amat serius, mengarah penyakit degeneratif yang amat bahaya dan membahwa konsekuensi ekonomi yang lebih serius. Bahkan, persoalan penyakit tidak menular dan amat degeneratif ini menjadi beban berat bagi sistem jaminan kesehatan nasional. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan mengalami defisit sampai Rp 16 triliun pada 2018, suatu peningkatan signifikan dari Rp 9 triliun pada 2017.

## **1.2 Kontribusi Substantif**

Buku Pemikiran 100 Ekonom Indonesia Edisi Kedua ini diharapkan mampu membeikan kontribusi substantif, setidaknya dalam enam subjek penting dan beragam perspektif, sesuai dengan bidang minat dan konsentrasi kajian para ekonom Indonesia. Kontribusi substantif tersebut dibagi dalam enam bagian besar, yaitu (1) sinergi stimulus fiskal dan percepatan infrastruktur, (2) inklusi keuangan, (3) usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), industri dan persaingan usaha, (4) sumber daya manusia, daya saing dan kemandirian ekonomi, (5) pembangunan pertanian pedesaan, dan daerah tertinggal dan (6) tantangan mewujudkan kesejahteraan.

Bagian I dari buku Pemikiran 100 ekonom ini membahas sinergi stimulus fiskal dan percepatan infrastuktur, dengan argumen bahwa pengeluaran ekstra besar untuk percepatan pembangunan infrastruktur masih senantiasa dibayangi sekian macam risiko fiskal. Para ekonom secara khusus memberikan perhatian memadai tentang target-target penerimaan pajak yang sulit untuk dicapai, walaupun ada yang berharap banyak tentang peran pendalaman sektor keuangan dalam pembiayaan publik. Misalnya, penerbitan obligasi negara dan syariah negara juga diarahkan untuk pembiayaan infrastruktur publik, selain

pembiayaan “tradisional” melalui perbankan, yang harus *comply* terdapat prinsip-prinsip *prudential banking*. Ekonom juga menyoroti reformasi perpajakan yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber penerimaan negara saja, tapi juga sebagai pendorong alokasi sumberdaya yang lebih efisien dan redistribusi pendapatan melalui kebijakan fiskal. Hal yang perlu diingat adalah bahwa reformasi perpajakan amat tergantung pada proses politik perpajakan atau sejauh mana interaksi antar institusi dalam pemerintahan dan interaksi antara pemerintahan dengan rakyat banyak atau yang diwakili dalam suatu sistem parlemen yang berwibawa.

Di sisi lain, stimulus fiskal dalam bentuk utang negara, belanja negara dan dana desa perlu terus diperhatikan dan dikawal dengan baik, agar mencapai tujuan strategis dalam pencapaian tujuan-tujuan pembangunan melalui kebijakan fiskal. Misalnya, realokasi belanja subsidi bahan bakar minyak (BBM) menjadi pembiayaan infrastruktur akan mengurangi konsumsi dan menekan pertumbuhan ekonomi. Namun dalam jangka pandang, perbaikan infrastruktur akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas perekonomian, dan sangat mungkin juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Para ekonomi secara khusus memberikan saran-saran berharga untuk meningkatkan efektivitas pembangunan infrastruktur, antara lain: (a) merencanakan ulang efektivitas jangka pendek dan jangka panjang infrastruktur, (b) memilah dan memilih prioritas tujuan membangun proyek infrastruktur, (c) membangun infrastruktur yang mampu meningkatkan kinerja sistem logistik, (d) menjamin peningkatan dampak ganda (*multiplier effect*) dan daya saing perekonomian, dan (e) memperbaiki pemilihan lokus pembangunan infrastruktur agar tingkat pemanfaatannya dapat lebih optimal.

Bagian II membedah inklusi keuangan, karena para ekonom amat peduli pada tingkat suku bunga perbankan di Indonesia yang tercatat amat tinggi, yang tentu amat mempengaruhi akses keuangan, terutama bagi kelompok usaha kecil dan menengah. Persoalan inklusi keuangan menaj semakin pelik karena perbankan Indonesia cenderung mengalami kekeringan dana, karena pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) lebih lamban dibandingkan dengan pertumbuhan kredit. Tingginya realisasi kredit jika tidak mampu terpantau secara baik, juga menunjukkan rendahnya risiko sektor riil di Indonesia. Dua tahun terakhir ini, laju inflasi cukup terkendali, walau relatif masih tinggi dibandingkan dengan

negara-negara lain dalam Kawasan Asia. Lonjakan inflasi akan menaikkan suku bunga simpanan di bank, sebagai salah satu upaya untuk menjaga preferensi pemilik dana dalam menempatkan investasi. Namun demikian, kurs nilai tukar Rupiah belum terlalu menunjukkan perbaikan signifikan, sehingga dampak inflasi akan terasa semakin dalam karena depresiasi mata uang Rupiah juga belum mereda. Hal yang perlu diingat adalah bahwa pertumbuhan kredit yang belum optimal itu sebenarnya merupakan refleksi dari sektor riil sendiri. Sektor manufaktur dan perdagangan hanya tumbuh di bawah pertumbuhan ekonomi nasional, kecuali industri makanan.

Ekosistem kelembagaan keuangan perlu terus ditingkatkan soliditasnya, sistem Gerbang Pembayaran Nasional telah banyak dimanfaatkan dunia usaha, termasuk teknologi finansial (*Fintech= financial technology*). Pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*) dapat ditempuh dengan beberapa cara berikut ini: (a) membangun lembaga keuangan modern, (c) menggerakkan sektor-sektor perekonomian, (d) mengurangi intervensi pemerintah yang bersifat distortif, (e) meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Pengembangan pasar keuangan perlu diimbangi prinsip manajemen risiko, perlindungan konsumen dan prinsip kehati-hatian di tingkat perumus kebijakan. Hal ini menjadi catatan berharga karena strategi liberalisasi keuangan yang dilaksanakan sejak decade 1980an tidak kunjung berhasil kedalaman sektor keuangan. Boleh jadi, faktor kepemilikan (*ownership*) sektor perbankan demikian penting dan mempengaruhi kedalaman sektor keuangan, mengingat pada decade terakhir cukup banyak bank-bank domestik dibeli pihak asing.

Bagian III membahas UMKM, industri dan persaingan usaha dengan berbagai spektrum. Hampir semua ekonom sepakat tentang potensi besar UMKM sebagai basis ekonomi, termasuk revitalisasi koperasi sebagai amanat konstitusi untuk memajukan kesejahteraan umum, tantangan UMKM era disrupsi teknologi dan sebagainya. Akan tetapi, fenomena deindustrialisasi yang terjadi terlalu dini – karena telah didahului proses industrialisasi yang matang – sebenarnya amat mengganggu kinerja pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, bahkan menjadi salah indikator ancaman jebakan pendapatan kelas menengah (*middle-income trap*). Tidak secara kebetulan jika kondisi demikian memiliki konsekuensi bahwa tingkat efisiensi sektor industri Indonesia masih cukup rendah dan memiliki daya saing rendah di kancah

internasional. Tingkat kompetisi yang rendah berhubungan erat dengan inefisiensi dan konsentrasi industri yang tinggi, persistensi konsentrasi industri dan kekuatan pasar (*market power*) tertentu.

Para ekonom menyarankan Pemerintah untuk meningkatkan tingkat persaingan usaha (*market contestability*) dan membuka pasar terhadap pelaku baru agar tingkat efisiensi industri dan efisiensi usaha yang lebih baik. Pemerintah perlu mendorong pelaku usaha baru yang lebih inovatif dan mampu bersaing secara sehat, mengurangi potensi perburuan rente atau *state-capture* yang berlebihan yang cenderung mengganggu iklim persaingan usaha yang sehat. Ekonom juga memberi semangat pada Komisi Pengawas Perasainan Usaha (KPPU) yang sedang berusaha melakukan perubahan terhadap Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktik Monpoli dan Persaingan Usaha yang Sehat, agar lebih kompatibel dengan perubahan lingkungan internal dan eksternal yang amat dinamis. Menghilangkan sama sekali perilaku anti persaingan seperti kartel dan monopoli tentu tidak mudah, tapi Pemerintah, KPPU, dan pelaku usaha perlu mampu menciptakan lingkungan usaha yang kompetitif, sehingga industri yang efisien dan berdayasaing dapat tercapai.

Bagian IV membahas sumberdaya manusia (SDM), dayasaing dan kemandirian ekonomi, yang juga mendapat perhatian Pemerintah, setidaknya telah tercantum dalam rancangan teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2020-2024. Pengembangan SDM melalui pendidikan kelas menengah kejuruan diharapkan mampu menghasilkan SDM yang berketerampilan tinggi dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi Indonesia. Di tingkat hulu, pembenahan kurikulum agar bervisi modern, maju, berbasis teknologi dan industri, pembenahan kualitas guru atau pendidikan guru yang mampu menghasilkan tenaga kerja atau praktisi andal dan berfikir inovatif. Di tingkat hilir, dunia usaha dan sektor publik juga perlu mempersiapkan diri untuk memberikan bekal tambahan kepada SDM berketerampilan dan siap latih-lanjutan ini. Indonesia kini sedang mendapat tantangan besar untuk mampu memanfaatkan bonus demografi pada 2030-2035 agar memperoleh SDM yang berkualitas, memiliki produktivitas dan upah yang memadai untuk memenuhi standar hidupnya.

Disamping itu, teknologi informasi dan digitasi ekonomi juga menjadi tantangan besar lainnya bagi SDM Indonesia, karena pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan pengulangan (repetitif) dapat digantikan

oleh teknologi yang terdigitalisasi. Setidaknya, terdapat 375 jenis pekerjaan yang akan tergantikan oleh mesin, sehingga perencanaan dan kebijakan SDM ke depan juga harus berubah. Universitas, perguruan tinggi kejuruan dan kedinasan juga perlu lebih banyak menghasilkan SDM yang mampu berfungsi sebagai kreator, operator, dan fasilitator digital, serta tenaga kerja yang mengenal digital disiapkan untuk bisnis pendukung. Walaupun demikian, masih cukup banyak profesi dan jenis pekerjaan yang tidak tergantikan, seperti pekerjaan yang membutuhkan kreativitas, inovasi, *problem solving*, kemampuan komunikasi, sosial dan manajerial, dan analisis. Pembangunan SDM Indonesia masa depan juga memerlukan kemitraan atau kolaborasi ABGC (*academic, business, government and civil society*) untuk meningkatkan kualitas inovasi dan perubahan teknologi agar diperoleh produktivitas perekonomian yang lebih tinggi.

Bagian V menyoroti secara khusus pembangunan pertanian perdesaan, dan daerah tertinggal, yang selama beberapa tahun terakhir masih mengandalkan intervensi negara melalui APBN dan terlalu fokus pada program swasembada pajale (padi-jagung-kedelai). Pemerintah bahkan mengerahkan segenap kemampuan dan instrumen kebijakan, plus tentara dengan dukungan anggaran puluhan triliun dan regulasi yang cenderung membatasi impor pangan atau kegiatan bisnis pasar bebas di ranah global. *Outcome* dari pengaturan kebijakan referensi harga ada harga eceran tertinggi (HET) yang diterapkan pada dua kategori kualitas beras (medium dan premium) justru membawa distorsi baru pasar beras yang mungkin tidak diduga sebelumnya. Sementara itu, sektor amat potensial seperti hortikultura justru agak lamban memperoleh sentuhan intervensi atau anggaran negara, sampai akhirnya bisnis dan usaha tani bawang dan cabai mendapat alokasi anggaran yang menandai.

Pembangunan perdesaan juga mendapat perhatian amat serius, bahkan banyak sekali program dan alokasi dana desa yang secara perlahan mampu mengubah profil dan potensi perdesaan. APBN juga telah mengalokasikan dana desa lebih dari Rp 70 triliun pada tahun 2019 ini, yang diharapkan desa menjadi lebih progresif dan mampu menggerakkan ekonomi masyarakat. Namun, di sisi lain, kewenangan besar yang seakan-akan mendadak dimiliki oleh seorang kepala desa, dengan alokasi dana sekitar Rp 1 miliar per desa, tentu menjadi beban tersendiri. Idealnya, setiap desa mampu memberikan perhatian lebih

pada pembangunan pertanian, industrialisasi perdesaan, penciptaan lapangan kerja, dan lain-lain yang lebih produktif, dengan pendekatan *multi-stakeholder* yang memiliki tingkat governansi yang lebih baik. Keterlibatan pemerintah desa, instansi di bidang agribisnis, serta desa di sekitarnya menjadi amat penting, misalnya dalam konteks sarana jalan dan infrastruktur irigasi. Pembangunan yang komprehensif ini tentu memerlukan perencanaan partisipatif, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan kelembagaan sosial-ekonomi yang saling mendukung tercapainya tujuan strategis untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan lain-lain.

Bagian VI atau terakhir membahas beberapa perspektif penting dan tantangan strategis dalam mewujudkan kesejahteraan umum. Para ekonom cukup prihatin terhadap lambannya penurunan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, walaupun kinerja pertumbuhan ekonomi masih di atas 5 persen per tahun. Sampai tulisan ini dibuat, tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapata di Indonesia per Maret 2019 sudah menurun, walau dengan laku penurunan yang cukup lambat. Angka kemiskinan masih tercatat 25.14 juta jiwa atau 9.41 dari total jumlah penduduk, atau menurun dari 27.73 juta (10.96 persen) dari angka kemiskinan pada Maret 2015. Sedangkan rasio gini ketimpangan pendapatan pada Maret 2019 masih tercatat 3.82, menurun dari Rasio Gini 0.40 pada Maret 2015. Namun demikian, kelompok pendapatan rendah ini masih amat rentan terhadap perubahan lingkungan ekonomi, misalnya terjadi kenaikan harga beras yang signifikan. Sebagian besar bagian pengeluaran keluarga rumah tangga miskin (65 persen) dialokasikan untuk konsumsi makanan dan 26 miskin dihabiskan untuk beras. Kondisi ini membuat keluarga miskin Indonesia sangat rentan terhadap kenaikan harga beras, sehingga Pemerintah nyaris wajib untuk melakukan stabilisasi harga pangan, terutama beras.

Kebijakan desentralisasi ekonomi atau otonomi daerah yang dimaksudkan untuk mendekatkan pelayanan birokrasi kepada rakyat, ternyata belum mampu meningkatkan pemerataan pendapatan, bahkan sebaliknya. Determinan dari femona ini meliputi program inklusi sosial yang tidak berjalan baik, intervensi kebijakan yang tidak efektif, kualitas infrastuktur fisik dan infrastuktur sosial, inefisiensi sistem logistik yang menyebabkan biaya tinggi dan lain-lain. Langkah yang harus dilakukan tidak harus dengan berita pencitraan dan penyangkalan (*denial*), tapi dengan peta jalan yang sistematis dan terukur melibatkan pengampu

kepentingan lain, akademisi, lembaga swadaya masyarakat (LSM), inisiatif yang melibatkan swasta dan masyarakat luas.

Para ekonom memberikan sumbangan saran untuk memajukan kesejahteraan umum ini, diantaranya melalui peningkatan kualitas dan politik penganggaran negara, baik di Pusat, maupun di Daerah. Fokus awal dapat diberikan untuk membenahan politik anggaran bidang kesehatan dan pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Langkah ini memerlukan integrasi perencanaan pembangunan, efisiensi alokasi anggaran dan implementasi program atau anggaran yang telah dialokasikan tersebut. Pelaksanaan strategi industrialisasi pedesaan yang efektif, integrasi pembangunan pertanian, industrialisasi dan peningkatan nilai tambah, dan pengembangan ekonomi kreatif. Pengembangan kemitraan usaha besar dan kecil, untuk memperbesar akses pasar bagi segenap pelaku ekonomi di daerah pedesaan. Di sinilah diperlukan sinergi peningkatan kapasitas dan pengembangan SDM pedesaan, membenahan aransemen kelembagaan dan modal sosial (*trust*) dan pendampingan atau pemberdayaan masyarakat.

# Revitalisasi Pendidikan Vokasi untuk Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja

Sonny Harry B Harmadi



Dr. Sonny Harry B Harmadi lahir di Mandai (Sulsel) pada Mei 1975. Sejak Mei 2016 menjabat sebagai Staf Ahli Menteri bidang Kependudukan Kemenko Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. Sebelumnya selama Mei 2009 hingga Juni 2016 mengemban amanah sebagai Kepala Lembaga Demografi FEUI. Sonny juga pernah dipercaya sebagai Staf Khusus Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) selama Februari 2015-Februari 2016. Sebelum menyelesaikan pendidikan Doktor Ilmu Ekonomi di UI pada April 2005.

## Produktivitas

Selama 3 tahun pemerintahan Jokowi-JK, keadaan ketenagakerjaan di Indonesia terus berkembang. Pada Agustus 2017 lalu, jumlah angkatan kerja di Indonesia mencapai 128,06 juta jiwa, bertambah 6,16 juta jiwa dibandingkan jumlah angkatan kerja pada Agustus 2014. Jumlah penduduk yang bekerja pada Agustus 2017 mencapai 121,02 juta jiwa, bertambah sekitar 6,42 juta jiwa bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang bekerja pada Agustus 2014. Sedangkan jumlah pengangguran pada Agustus 2017 mencapai 7,04 juta jiwa mengalami penurunan 800.000 jiwa bila dibandingkan pengangguran Agustus 2014. Meskipun angka pengangguran terbuka dalam 3 tahun terakhir turun, namun permasalahan yang perlu diperhatikan ialah bahwa justru 50 persen pengangguran berpendidikan SMA dan SMK.

Bekerja tidak selalu identik dengan kesejahteraan. Bagi para pekerja yang tidak dibayar maupun yang menerima upah rendah, bekerja tidak selalu memberikan manfaat peningkatan kesejahteraan. Pertanyaannya, mengapa sebagian pekerja kita menerima upah rendah? Salah satu jawabannya terkait dengan produktivitasnya yang rendah. Rendahnya produktivitas pekerja diantaranya dapat terjadi karena 3 hal. Pertama, akibat ketidaksesuaian antara preferensi jenis pekerjaan yang diinginkan pekerja dengan pekerjaan yang digelutinya saat ini. Kedua, adanya *mismatch* antara *skill* yang dimiliki pekerja dengan yang dibutuhkan. Ketiga, rendahnya tingkat pendidikan pekerja yang berdampak terhadap kemampuannya dalam bekerja. Rendahnya produktivitas pekerja tentu saja berdampak pada rendahnya upah pekerja di Indonesia.

Jika pertumbuhan produktivitas pekerja berjalan lambat, maka pertumbuhan ekonomi cenderung memberi porsi manfaat yang lebih besar bagi input primer selain tenaga kerja seperti kewirausahaan (dalam bentuk profit bagi pengusaha) dan sebagainya. Peningkatan produktivitas pekerja sangat penting kaitannya dengan penurunan ketimpangan. Bagaimanapun juga, tingkat produktivitas pekerja akan menentukan tingkat upah yang mereka terima. Besarnya upah akan mempengaruhi daya beli pekerja yang merefleksikan tingkat kesejahteraan pekerja. Jika produktivitas pekerja tumbuh secara lambat, dan proporsi balas jasa kewirausahaan (profit bagi pengusaha) meningkat cepat, maka berpotensi memperburuk kesenjangan dalam jangka panjang.

Bagaimana strategi meningkatkan produktivitas tenaga kerja di Indonesia? Pertama, tentu dibutuhkan iklim usaha yang kondusif agar investasi terus berkembang dan pasar dapat menyediakan berbagai jenis pekerjaan yang mampu menampung preferensi para pekerja. Investasi juga akan mendorong terciptanya kesempatan kerja baru sektor formal. Seorang pekerja yang bekerja sesuai *passion* yang dimilikinya akan cenderung produktif. Kedua, pentingnya mendorong peningkatan *skill* para pekerja di Indonesia secara spesifik sehingga mampu mengisi kebutuhan *skill* dunia usaha dan dunia industri. Oleh karenanya, pengembangan pendidikan vokasi yang tepat sangat dibutuhkan untuk mengatasi hal tersebut. Sedangkan strategi ketiga melalui kebijakan yang mampu mempercepat peningkatan taraf pendidikan penduduk Indonesia. Program Indonesia Pintar (PIP)

berguna untuk menekan angka putus sekolah sekaligus memperbaiki kualitas penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pendidikan jelas menjadi penentu daya saing dan kemajuan bangsa. Sejak 4 dekade lalu, Indonesia terus mengalami transformasi struktural menuju negara industri. Proses industrialisasi secara bertahap membutuhkan suplai tenaga kerja yang semakin berkualitas dan mampu beradaptasi secara cepat dengan dunia usaha/dunia industri (DUDI).

## **Strategi Pengembangan Pendidikan Vokasi di Indonesia**

Pendidikan kejuruan/terapan di Indonesia telah ada sejak lebih dari 150 tahun yang lalu. Sejarahnya diawali dengan didirikannya *Ambacht School van Soerabaja* sebagai sekolah teknik dan kejuruan di Indonesia tahun 1853 oleh pihak swasta. Sekolah ini diperuntukan bagi peserta didik laki-laki keturunan Eropa khususnya Belanda yang tergolong miskin dan tinggal di Hindia Belanda ketika itu. Pada akhir abad ke-19 Pemerintah Hindia Belanda mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan pertukangan di Jakarta dengan nama *Ambacht Leergang*. *Ambacht Leergang*, adalah lembaga pendidikan yang mempersiapkan pekerja-pekerja pertukangan. Selain itu terdapat pula *Ambacht School* sebagai penyelenggara pendidikan yang lebih tinggi untuk tingkatan industri, dan *Technische School*, yang merupakan pendidikan tinggi teknik dan mengajarkan banyak materi yang bersifat teoritis. Semenjak era kemerdekaan hingga saat ini, pendidikan teknik dan kejuruan terus berkembang dan mulai 2016 lalu pemerintah melaksanakan revitalisasi pendidikan vokasi di Indonesia.

Tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan vokasi ialah menciptakan tenaga kerja trampil, baik untuk memenuhi kebutuhan industri maupun pelaksanaan pembangunan. Adapun jenis-jenis pendidikan vokasi yang diselenggarakan di Indonesia mencakup jenjang pendidikan menengah (SMK), pendidikan tinggi (akademi dan politeknik), serta pendidikan vokasi yang berorientasi pelatihan (balai latihan kerja). Pendidikan vokasi jelas berorientasi pada pembentukan keahlian atau keterampilan tertentu yang dibutuhkan di pasar kerja. Namun kenyataan saat ini, jumlah pengangguran yang berasal dari lulusan SMK sangat besar, sekitar 23 persen (Sakernas Agustus 2017, BPS) dari pengangguran terbuka.

Besarnya pengangguran terbuka SMK menunjukkan adanya *mismatch* antara *skill* yang dimiliki para lulusan SMK dengan *skill* yang

dibutuhkan dunia usaha/industri. Hal ini bisa disebabkan karena beberapa hal. Pertama, kurikulum pendidikan vokasi belum mampu beradaptasi dengan cepatnya perkembangan teknologi. Kedua, jenis keahlian/keterampilan yang diajarkan pada pendidikan vokasi bersifat terlalu umum dan tidak memenuhi ekspektasi dunia usaha/industri. Ketiga, terbatasnya alat dan kesempatan praktikum sehingga tidak menghasilkan keterampilan sepsifik yang dibutuhkan. Keempat, *mismatch* antara pengembangan jenis SMK dengan perkembangan kebutuhan pasar atau sektor ekonomi. Kelima, kualitas lulusan SMK yang masih lebih rendah dibanding lulusan SMA sebagai akibat perbedaan kualitas input siswa SMA dan SMK.

Fakta tersebut sudah berlangsung beberapa tahun terakhir. Melihat kondisi yang ada, pemerintah memutuskan untuk merevitalisasi pendidikan vokasi di Indonesia. Pada 2016, Presiden telah menerbitkan Inpres No. 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi, khususnya untuk SMK. Instruksi tersebut menugaskan 12 Menteri dan Kepala BNSP serta para Gubernur untuk dapat segera bertindak sesuai tugas, fungsi dan kewenangan masing-masing guna mendukung pelaksanaan revitalisasi. Dalam program revitalisasi, pemerintah menekankan 5 hal pokok yaitu:

1. Penyelarasan kurikulum sesuai kebutuhan dunia usaha/industri (DUDI)
2. Penyediaan dan pelatihan guru/instruktur
3. Sertifikasi dan akreditasi
4. Perbaikan sarana dan prasarana
5. *Link-and-match* (kemitraan) dengan industri (untuk penempatan kerja)

Selanjutnya pada 2018 ini, pemerintah menetapkan program pendidikan vokasi sebagai prioritas nasional bidang pendidikan, dengan kegiatan yang meliputi:

1. Penguatan Kemitraan dengan Dunia Usaha/Industri
2. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Vokasi
3. Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan dan Kecakapan Kerja
4. Pemenuhan Sarpras Pendidikan Vokasi yang Berkualitas
5. Peningkatan Kualitas Pendidik Vokasi

Salah satu hal menarik yang perlu dicermati ialah bagaimana “memproduksi” guru dan dosen untuk pendidikan vokasi. Selama ini, sebagai contoh guru SMK tidak dihasilkan dari suatu proses pendidikan

yang khusus mendidik mereka sesuai kebutuhan pengajaran dan praktek di SMK. Oleh karenanya, dibutuhkan strategi percepatan pemenuhan kebutuhan guru produktif melalui program pelatihan dan pendidikan khusus guru SMK. Guru produktif adalah guru yang memiliki kompetensi keahlian sesuai kebutuhan pasar kerja/industri dan memiliki sertifikasi sebagai pendidik. Jumlah guru dengan kualifikasi tersebut saat ini masih sangat terbatas. Diperkirakan masih terdapat kekurangan guru produktif SMK sebanyak 91 ribu orang. Oleh karenanya, pemerintah harus terus melakukan upaya percepatan penyediaan guru produktif hingga 2019. Bagaimanapun juga, pengembangan SMK tidak akan berhasil tanpa didukung jumlah dan kualitas guru yang memadai.

Strategi pembangunan pendidikan vokasi juga harus terkait dengan upaya pemerintah untuk mengatasi kesenjangan pembangunan antar wilayah di Indonesia. Pemerintah telah mendorong dan memfasilitasi berkembangnya pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru, khususnya di kawasan Timur Indonesia diantaranya melalui pembangunan infrastruktur. Pusat pertumbuhan ekonomi tentu membutuhkan dukungan sumberdaya manusia yang kuat. Agar pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi bersifat inklusif dan dapat memberi manfaat bagi penduduk, dibutuhkan percepatan pembangunan SDM melalui pengembangan pendidikan vokasional yang sesuai dengan arah pengembangan sektoral daerah dan wilayah.

Namun satu hal yang perlu diperhatikan bahwa pemerintah daerah, khususnya pemerintah provinsi memiliki kewenangan besar dalam mendukung pendidikan vokasi khususnya jalur SMK. UU nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah yang merupakan penyempurnaan UU nomor 32 tahun 2004 menegaskan bahwa pengembangan pendidikan vokasional menjadi kewenangan provinsi. Penugasan gubernur sebagai wakil pemerintah pusat sesuai amanat UU tersebut member ruang yang lebih luas dan fleksibel kepada gubernur untuk mensinergikan sumberdaya yang tersedia. Dengan demikian, program pendidikan vokasi sebagai prioritas nasional akan lebih mudah terwujud jika ada dukungan daerah yang memadai.